EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA BUNDER, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN CIREBON

Mohammad Hisyam Yahya
mohammadhisyamyahya@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Hisyam Nur
hisyamnur@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Iim Imaniyah
imaniyah2018@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Kholil Baehaqi
kholilbaehaqi12@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Tiya Imtiyazunnisa
imtiyazunn@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Euis Fajriyah
euisfajriyah@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Ahmad Rifai
ahmadrifai@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Agus Lizam
setiosuparman@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Afif Husen
afifhusen03@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Mashadi
Badimashadi@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Vina Uctuvia
Institut Pesantren Babakan Cirebon
vinauctuvia@gmail.com
Kamalatan Nihaya
Institut Pesantren Babakan Cirebon
kamalatan@ipeba.ac.id
Imam Sibaweh
Institut Pesantren Babakan Cirebon
sibaweh@ipeba.ac.id

Abstrak

Desa Bunder, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon memiliki potensi ekonomi kreatif yang beragam, namun diiringi rendahnya kesadaran masyarakat, termasuk peserta didik, terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Pesantren Babakan (IPEBA) tahun

2024 menempatkan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah pada lembaga pendidikan sebagai salah satu program prioritas dalam kerangka besar program unggulan “Desa Bersih Sampah”. Permasalahan yang diangkat adalah minimnya pemahaman peserta didik mengenai jenis sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3), serta belum konsistennya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang diawali dengan observasi, dilanjutkan kegiatan mengajar rutin sebagai sarana membangun kedekatan dengan peserta didik, kemudian sosialisasi dan edukasi menggunakan metode penyuluhan dan permainan edukatif di lima lembaga pendidikan, yaitu PAUD Pondok Bambu, TK Daar Ulum, MTs Unggulan Madinah Bunder, MDTU Tarbiyatul Athfal, dan SDN 1 Bunder. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pemilahan sampah, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu penyampaian materi dan variasi sikap dukungan dari pihak guru. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran fisik berupa tong sampah terpilah dan media edukasi visual di lingkungan sekolah. Disimpulkan bahwa edukasi kebersihan pada lembaga pendidikan efektif menjadi titik awal penguatan budaya bersih di Desa Bunder, dengan syarat keberlanjutan pembiasaan oleh guru serta dukungan sarana dari sekolah maupun pemerintah desa.

Kata kunci: edukasi lingkungan; pengelolaan sampah; lembaga pendidikan; KKN; Desa Bunder.

Abstract

Bunder Village, Susukan Sub-district, Cirebon Regency has diverse creative-economy potential, yet this is accompanied by low community awareness, including among students, of the importance of maintaining a clean environment. The 2024 Community Service Program (KKN) of Institut Pesantren Babakan (IPEBA) placed socialization and education on waste management in educational institutions as one of its priority programs under the broader “Waste-Free Village” initiative. The issue addressed was students’ limited understanding of organic, inorganic, and hazardous (B3) waste categories, as well as inconsistent habits of disposing of waste properly at school. The service activity was carried out through a participatory approach, beginning with observation, followed by routine teaching activities to build closeness with students, then socialization and education using counseling methods and educational games at five educational institutions: Pondok Bambu PAUD, Daar Ulum Kindergarten, Madinah Bunder Islamic Junior High School, Tarbiyatul Athfal MDTU, and SDN 1 Bunder. The results show an improvement in students’ understanding of waste sorting, although constraints remained, such as limited time for material delivery and varying levels of teacher support. The activity also produced physical outputs in the form of sorted waste bins and visual educational media at the schools. It is concluded that cleanliness education in educational institutions is an effective starting point for strengthening a culture of cleanliness in Bunder Village, provided that habit reinforcement by teachers and facility support from schools and the village government continue.

Keywords*: environmental education; waste management; educational institutions; community service; Bunder Village.*

1. PENDAHULUAN

Desa Bunder memiliki jumlah penduduk 3.681 jiwa yang terdiri atas 1.798 laki-laki dan 1.883 perempuan dengan 1.337 kepala keluarga, tersebar pada enam dusun. Dari sisi mata pencaharian, mayoritas warga bergerak pada sektor perdagangan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), disusul sektor pertanian. Pada sisi pendidikan, Desa Bunder memiliki dua PAUD, satu Sekolah Dasar, satu Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU), satu Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan satu Madrasah Aliyah (MA), serta sejumlah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang tersebar di beberapa dusun. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut menjadikan generasi muda desa sebagai kelompok sasaran strategis untuk penanaman nilai dan kebiasaan baru, termasuk dalam hal kebersihan lingkungan.

Hasil survei dan observasi awal tim KKN menunjukkan bahwa di balik potensi ekonomi kreatif yang cukup beragam, seperti usaha kuliner, peternakan, budidaya jamur, hidroponik, dan pengepulan barang bekas, ditemukan permasalahan mendasar berupa

rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, khususnya di aliran sungai dan saluran irigasi, masih banyak dijumpai, sementara pengelolaan sampah rumah tangga belum berjalan optimal. Kondisi ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 mengenai Kesehatan Lingkungan, yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah menjadi salah satu standar baku mutu kesehatan lingkungan di kawasan permukiman.[1]

Rendahnya kesadaran terhadap kebersihan tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat secara umum, tetapi juga berpotensi mengganggu keberlangsungan UMKM, terutama usaha kuliner dan peternakan yang sangat bergantung pada sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, tim KKN merumuskan program unggulan bertajuk "Desa Bersih Sampah" yang salah satu pilar utamanya adalah penguatan kesadaran sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa perubahan perilaku jangka panjang akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak anak-anak berada pada masa pembentukan kebiasaan.

Secara teoretis, upaya penanaman kesadaran ini dapat dijelaskan melalui Planned Behavior Theory (TPB), yang menyatakan bahwa sikap dan keyakinan seseorang terhadap suatu fenomena berpengaruh langsung terhadap niat dan perilakunya.[2] Dalam konteks ini, sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara berulang di lembaga pendidikan diharapkan mampu membentuk sikap positif peserta didik terhadap kebersihan, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kebiasaan memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, Teori Partisipasi Arnstein menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat berjenjang, mulai dari sekadar menerima informasi hingga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan tindakan nyata.[3] Tahapan ini relevan untuk menggambarkan proses edukasi kebersihan di sekolah, yang dimulai dari penyuluhan, dilanjutkan permainan edukatif, hingga pembiasaan mandiri oleh peserta didik dengan dukungan guru.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) turut menegaskan bahwa lingkungan yang bersih berkorelasi langsung dengan pencegahan penyakit menular seperti diare dan demam berdarah,[4] sehingga edukasi kebersihan sejak usia sekolah memiliki nilai strategis ganda, yaitu sebagai upaya preventif kesehatan masyarakat sekaligus penopang keberlangsungan UMKM kuliner, peternakan, dan budidaya yang menggantungkan mutu produknya pada kondisi sanitasi lingkungan. Dengan demikian, program edukasi pada lembaga pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dengan upaya penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang menjadi tema besar KKN di Desa Bunder.

---

[1] Charmelita Aprilianti Saragi, et al, "Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Program Kebersihan Lingkungan di Desa Pasaribu," *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarkat* 4, no. 4, (2024), https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/ba-jpm/article/view/1035

[2] Ikhsan Fuady, et al, "Penerapan teori plan behavior: faktor yang mempengaruhi niat perilaku hidup bersih dan sehat," *Jurnal Berkala Kesehatan* 6, no. 1 (2020): 24-30. https://doi.org/10.20527/jbk.v6i1.8638.

[3] ATIKA HAYATULLAH KUMAINI. *ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE Studi Kasus Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

[4] Achmad Rizki Azhari, et al, *BUKU REFERENSI SANITASI LINGKUNGAN UNTUK MENCEGAH PENYAKIT MENULAR* (Jakarta: PT OPTIMAL UNTUK NEGERI, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah pada lembaga pendidikan di Desa Bunder, termasuk capaian, kendala, dan peluang keberlanjutannya, sebagai bagian dari upaya bersama mewujudkan Desa Bunder yang bersih dan sehat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa KKN, pihak sekolah, guru, dan peserta didik secara langsung. Pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu observasi dan pemetaan kebutuhan, penyusunan materi dan media edukasi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi.

Tahap pertama adalah observasi dan pemetaan, dilakukan pada dua minggu pertama masa KKN (11–24 Agustus 2025). Pada tahap ini, tim melakukan silaturahmi dan penjajakan ke seluruh lembaga pendidikan di Desa Bunder, yaitu PAUD Pondok Bambu, TK Daar Ulum, SDN 1 Bunder, MDTU Tarbiyatul Athfal, MTs Unggulan Madinah Bunder, TPQ Pondok Bambu, dan TPQ Nurul Qur'an, sekaligus mengamati kondisi kebersihan lingkungan sekolah dan tingkat pemahaman awal peserta didik mengenai sampah. Teknik pengumpulan data pada tahap ini meliputi observasi langsung, wawancara informal dengan guru dan kepala lembaga, serta studi dokumentasi terhadap regulasi terkait kesehatan lingkungan.

Teknik pengumpulan data pada tahap observasi ini merujuk pada prinsip metode survei dan kuesioner sederhana sebagaimana dikemukakan Muchlis, [5] yang menekankan pentingnya kombinasi pengamatan langsung dan wawancara untuk memperoleh gambaran kondisi lapangan secara komprehensif sebelum sebuah intervensi dirancang. Instrumen yang digunakan tim KKN meliputi lembar observasi kondisi kebersihan sekolah, panduan wawancara singkat untuk guru dan kepala lembaga, serta kamera ponsel untuk dokumentasi visual. Data yang terkumpul dari tahap ini menjadi dasar penentuan materi dan pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenjang pendidikan, mulai dari PAUD dan TK yang menekankan pendekatan bermain sambil belajar, hingga MTs yang dapat menerima penjelasan konsep secara lebih sistematis.

Tahap kedua adalah penyusunan materi dan media edukasi, berupa poster dan papan informasi bergambar mengenai klasifikasi sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3), serta rancangan permainan edukatif sederhana yang disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik di setiap lembaga. Media edukasi dirancang dengan tampilan visual yang komunikatif agar mudah dipahami oleh anak usia PAUD hingga remaja usia MTs.

Sebagai acuan bersama dalam pelaksanaan maupun evaluasi, tim KKN menetapkan definisi operasional sederhana atas dua variabel utama, yaitu kesadaran dan partisipasi. Kesadaran didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik mengenali dan menyebutkan minimal satu contoh sampah organik, anorganik, dan B3 setelah mengikuti sosialisasi, sedangkan partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan aktif peserta didik dalam permainan edukatif memilah sampah serta kesediaan membuang sampah pada tong yang sesuai selama kegiatan berlangsung. Definisi operasional ini digunakan secara kualitatif oleh tim KKN melalui pengamatan langsung, mengingat keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan penyusunan instrumen pengukuran yang lebih formal.

[5] Aulia Fikriarini Muchlis, "Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesesakan dan Privasi pada Hunian Asrama," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12, no. 3 (2023): 154–163.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang terdiri atas dua bentuk aktivitas yang saling melengkapi. Pertama, kegiatan mengajar rutin di seluruh lembaga pendidikan yang berlangsung sejak 20 Agustus hingga awal September 2025, dimaksudkan untuk membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan peserta didik sebagai landasan agar pesan edukasi kebersihan dapat diterima secara lebih terbuka. Kedua, kegiatan inti berupa sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah yang dilaksanakan secara terjadwal pada tanggal 28 Agustus 2025 di empat lembaga pendidikan (PAUD Pondok Bambu, TK Daar Ulum, MTs Unggulan Madinah Bunder, dan MDTU Tarbiyatul Athfal) serta tanggal 9 September 2025 di SDN 1 Bunder. Metode penyampaian menggunakan kombinasi ceramah interaktif, tanya jawab, dan permainan edukatif memilah sampah, yang bertujuan menumbuhkan sikap dan niat berperilaku bersih sebagaimana kerangka Planned Behavior Theory. Kegiatan ini diperkuat dengan penyediaan tong sampah terpilah hasil kerja sama dengan pengepul barang bekas setempat, serta pemasangan banner dan papan edukasi larangan membuang sampah sembarangan di titik-titik strategis, termasuk di lingkungan sekolah.

Tahap keempat adalah evaluasi, dilakukan melalui observasi partisipasi peserta didik selama kegiatan berlangsung, pengamatan terhadap perubahan perilaku sederhana seperti kesediaan membuang sampah pada tempat yang sesuai, serta wawancara informal dengan guru mengenai kesan dan rencana keberlanjutan pembiasaan setelah kegiatan KKN berakhir. Dokumentasi foto dan catatan lapangan digunakan sebagai instrumen pendukung untuk merekam proses dan capaian kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program unggulan “Desa Bersih Sampah” menempatkan lembaga pendidikan sebagai salah satu ujung tombak penguatan kesadaran lingkungan di Desa Bunder. Kegiatan diawali dengan mengajar rutin di tujuh lembaga pendidikan, yaitu PAUD Pondok Bambu, TK Daar Ulum, MTs Unggulan Madinah Bunder, MDTU Tarbiyatul Athfal, TPQ Pondok Bambu, dan TPQ Nurul Qur’an, yang berlangsung hampir setiap hari kerja sejak pertengahan Agustus 2025. Kegiatan ini terbukti efektif membangun kedekatan antara mahasiswa dan peserta didik, sehingga pesan-pesan edukasi kebersihan yang disampaikan pada tahap berikutnya dapat diterima dengan lebih terbuka dan tidak berkesan sebagai instruksi searah dari pihak luar.

Selanjutnya, sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah dilaksanakan secara terjadwal di lima lembaga pendidikan pada dua gelombang kegiatan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3), praktik memilah sampah sederhana, serta ajakan untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Selama masa KKN, tercatat kegiatan mengajar dilaksanakan hampir setiap hari kerja di tujuh lembaga pendidikan, dengan pembagian waktu pagi untuk PAUD, TK, dan MTs, siang untuk MDTU, serta sore untuk TPQ. Frekuensi kehadiran yang tinggi ini menjadikan mahasiswa KKN dikenal baik oleh peserta didik maupun guru, sehingga ketika sosialisasi kebersihan dilaksanakan, kegiatan tersebut diterima sebagai kelanjutan dari relasi yang sudah terjalin, bukan sebagai kegiatan asing yang datang tiba-tiba.

Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah pada lembaga pendidikan di Desa Bunder dilaksanakan pada dua tanggal berbeda dengan sasaran peserta didik pada jenjang yang bervariasi, mulai dari PAUD hingga MTs, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

No	Tanggal	Lembaga Pendidikan	Sasaran/Jenjang
1	28 Agustus 2025	PAUD Pondok Bambu	Anak usia dini
2	28 Agustus 2025	TK Daar Ulum	Anak usia dini
3	28 Agustus 2025	MTs Unggulan Madinah Bunder	Remaja (SMP)
4	28 Agustus 2025	MDTU Tarbiyatul Athfal	Anak usia sekolah
5	9 September 2025	SDN 1 Bunder	Anak usia sekolah dasar

Tabel 1. Jadwal sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah pada lembaga pendidikan.

Kegiatan mengajar rutin di lembaga pendidikan menjadi fondasi awal sebelum edukasi kebersihan disampaikan, karena kedekatan yang terbangun membuat peserta didik lebih terbuka menerima materi baru. Salah satu dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan mengajar di SD sebagai pendekatan awal sebelum edukasi kebersihan.

Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan antusiasme peserta didik yang tinggi, terutama ketika materi disampaikan melalui permainan edukatif memilah sampah. Sebagian besar peserta didik mampu mengenali contoh sampah organik dan anorganik secara sederhana, meskipun masih mengalami kesulitan membedakan sampah B3 dari kedua kategori lainnya karena bentuknya yang beragam dan jarang dijumpai dalam keseharian mereka. Temuan ini sejalan dengan asumsi Planned Behavior Theory[6] bahwa pembentukan sikap positif memerlukan pengulangan dan penguatan, sehingga satu kali sosialisasi belum cukup untuk membentuk pemahaman yang utuh, namun sudah efektif sebagai titik awal penanaman kesadaran.

Dari sisi keterlibatan pihak sekolah, ditemukan variasi sikap guru dalam merespons program ini. Sebagian guru menunjukkan dukungan aktif dengan melanjutkan pembiasaan memilah sampah pada kegiatan belajar-mengajar sehari-hari setelah sosialisasi berakhir, sementara sebagian lainnya belum memberikan perhatian khusus karena keterbatasan waktu dan beban kurikulum. Mengacu pada Teori Partisipasi

[6] Ikhsan Fuady, Ditha Prasanti, and Sri Seti Indriani. "Penerapan teori plan behavior: faktor yang mempengaruhi niat perilaku hidup bersih dan sehat." *Jurnal Berkala Kesehatan* 6.1 (2020): 24-30. https://doi.org/10.20527/jbk.v6i1.8638.

Arnstein, kondisi ini menggambarkan bahwa partisipasi sekolah berada pada tingkatan yang berbeda-beda, mulai dari sekadar menerima informasi hingga terlibat aktif melanjutkan program secara mandiri. Perbedaan tingkat partisipasi ini menjadi bahan evaluasi penting bagi keberlanjutan program di masa mendatang.

Jika dicermati per lembaga, terdapat variasi capaian yang menarik untuk dibahas. Di PAUD Pondok Bambu dan TK Daar Ulum, pendekatan bermain sambil belajar melalui permainan memilah sampah menjadi metode yang paling efektif, mengingat rentang konsentrasi anak usia dini yang terbatas; peserta didik pada jenjang ini lebih mudah mengingat warna dan simbol tong sampah dibandingkan penjelasan konseptual mengenai kategori sampah. Di MDTU Tarbiyatul Athfal, edukasi kebersihan yang disisipkan pada sela kegiatan keagamaan mendapat sambutan baik karena selaras dengan nilai kebersihan sebagian dari iman yang telah dikenalkan sebelumnya. Di MTs Unggulan Madinah Bunder, peserta didik yang berusia remaja mampu mengikuti diskusi mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan UMKM kuliner secara lebih kritis, sehingga sesi tanya jawab berlangsung lebih hidup dibandingkan jenjang usia yang lebih muda. Sementara itu, di SDN 1 Bunder, yang menjadi lokasi sosialisasi pada gelombang kedua, tim KKN telah menyempurnakan media edukasi berdasarkan evaluasi pada gelombang pertama, sehingga penyampaian materi klasifikasi sampah organik, anorganik, dan B3 dapat berlangsung lebih terstruktur dan mudah dipahami peserta didik.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu penyampaian materi, mengingat kegiatan sosialisasi harus menyesuaikan jadwal belajar reguler di setiap lembaga. Akibatnya, penyampaian materi cenderung padat dan kurang memberi ruang bagi pendalaman melalui diskusi maupun praktik lanjutan. Meski demikian, peluang keberlanjutan program tetap terbuka lebar, mengingat adanya guru-guru yang berkomitmen menjadikan kebersihan sebagai bagian dari pembiasaan rutin di kelas, serta tersedianya media edukasi visual permanen berupa poster dan papan informasi yang ditinggalkan di setiap lembaga pendidikan.

Penguatan edukasi kebersihan pada peserta didik juga memiliki relevansi jangka panjang terhadap keberlangsungan UMKM di Desa Bunder. Sebagian peserta didik di MTs Unggulan Madinah Bunder maupun MDTU Tarbiyatul Athfal berasal dari keluarga pelaku usaha kuliner, peternakan, maupun budidaya, seperti Catering Mide, peternakan ikan, dan peternakan kambing yang menjadi bagian dari observasi UMKM tim KKN. Penanaman kesadaran kebersihan sejak dini pada anak-anak dari keluarga pelaku usaha berpotensi membentuk generasi penerus yang lebih memperhatikan standar sanitasi dalam menjalankan maupun mengembangkan usaha keluarga di masa depan. Dengan demikian, program edukasi ini tidak hanya berdampak pada aspek kebersihan lingkungan secara umum, tetapi juga berkontribusi pada penguatan daya saing ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang menjadi tema besar KKN di Desa Bunder.

Sebagai penguat program edukasi ini, mahasiswa KKN turut menyediakan tong sampah terpilah di lingkungan sekolah yang dibuat melalui kerja sama dengan pengepul barang bekas Desa Bunder. Barang bekas seperti galon dan kabel dimanfaatkan kembali menjadi tong sampah layak pakai, sehingga sekaligus menjadi contoh nyata praktik penggunaan kembali barang bekas kepada peserta didik. Selain itu, pemasangan banner dan plang edukasi larangan membuang sampah sembarangan di sekitar lingkungan sekolah dan fasilitas umum lainnya berfungsi sebagai pengingat visual berkelanjutan yang memperkuat pesan yang telah disampaikan secara lisan.

Edukasi kebersihan pada lembaga pendidikan ini juga dirancang agar selaras dengan konsep besar pengelolaan sampah berkelanjutan yang disusun tim KKN untuk

Desa Bunder, yang mencakup empat pilar, yaitu sosialisasi dan edukasi, pengelolaan operasional oleh tim pengelola sampah tingkat dusun, penyediaan sarana dan prasarana seperti tong sampah terpilah dan tempat pembuangan sementara, serta skema pembiayaan melalui iuran warga. Dengan menempatkan sekolah sebagai salah satu simpul sosialisasi awal, diharapkan nilai-nilai kebersihan yang ditanamkan pada peserta didik dapat menjalar ke lingkungan keluarga masing-masing, sehingga mempercepat penerimaan masyarakat secara lebih luas terhadap konsep "Desa Bersih Sampah" yang direncanakan berjalan secara mandiri dan partisipatif setelah masa KKN berakhir.

Indikator keberhasilan program edukasi kebersihan pada lembaga pendidikan ini dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan permainan edukatif berlangsung. Kedua, adanya komitmen sebagian guru untuk melanjutkan pembiasaan memilah sampah dalam kegiatan belajar sehari-hari. Ketiga, tersedianya sarana dan media edukasi fisik yang tetap berada di lingkungan sekolah setelah masa KKN berakhir, sehingga manfaat program berpotensi berlanjut meski mahasiswa telah menyelesaikan tugas pengabdiannya. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lembaga pendidikan cukup efektif sebagai strategi awal membangun budaya bersih di tingkat desa, meskipun keberhasilan jangka panjangnya tetap bergantung pada konsistensi pembiasaan oleh pihak sekolah dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa.

Ditinjau dari sisi metode pelaksanaan, pendekatan yang mengombinasikan kegiatan mengajar rutin dengan sosialisasi tematik memiliki kelebihan berupa terbangunnya rasa percaya peserta didik terhadap mahasiswa KKN sebelum materi inti disampaikan, sehingga pesan lebih mudah diterima dibandingkan sosialisasi satu arah tanpa pendekatan awal. Penggunaan permainan edukatif juga terbukti mampu menjaga fokus peserta didik, khususnya pada jenjang PAUD dan TK yang memiliki rentang perhatian terbatas. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi KKN yang hanya berlangsung satu bulan sehingga sosialisasi tidak dapat diulang secara berkala untuk memperkuat retensi pemahaman peserta didik, serta belum tersedianya instrumen evaluasi kuantitatif baku, seperti pre-test dan post-test tertulis, yang dapat mengukur secara lebih presisi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi pelaksanaan program serupa di lokasi atau periode KKN berikutnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah pada lembaga pendidikan di Desa Bunder, yang dilaksanakan sebagai bagian dari program unggulan KKN "Desa Bersih Sampah", terbukti mampu meningkatkan pemahaman awal peserta didik mengenai jenis dan cara pemilahan sampah. Pendekatan yang diawali dengan kegiatan mengajar rutin, dilanjutkan sosialisasi menggunakan metode ceramah dan permainan edukatif, terbukti efektif menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap kebersihan lingkungan, sejalan dengan kerangka Planned Behavior Theory dan Teori Partisipasi Arnstein yang menjadi rujukan kegiatan ini.

Meski demikian, keberhasilan program masih dihadapkan pada sejumlah kendala, yaitu keterbatasan waktu penyampaian materi dan variasi tingkat dukungan guru dalam melanjutkan pembiasaan di kelas. Ketersediaan sarana pendukung berupa tong sampah terpilah, poster, serta banner edukasi yang ditinggalkan di lingkungan sekolah menjadi modal penting bagi keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Dengan demikian, edukasi kebersihan pada lembaga pendidikan dapat menjadi titik awal strategis

dalam membangun budaya bersih di Desa Bunder secara berkelanjutan, dengan syarat adanya komitmen bersama antara sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat untuk terus merawat kebiasaan yang telah ditanamkan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan beberapa hal sebagai tindak lanjut. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menjadikan pembiasaan memilah sampah sebagai bagian rutin dari kegiatan belajar-mengajar, bukan hanya kegiatan insidental saat kunjungan mahasiswa KKN. Bagi pemerintah Desa Bunder, dukungan berupa kebijakan, anggaran operasional, dan penyediaan sarana tambahan diperlukan agar sarana yang telah ditinggalkan tetap terawat dan berfungsi optimal. Bagi mahasiswa KKN pada periode berikutnya, disarankan mengembangkan program lanjutan berupa pelatihan pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi bagi peserta didik yang lebih dewasa, misalnya di jenjang MTs, agar edukasi kebersihan turut memberi manfaat ekonomi kreatif yang selaras dengan tema besar KKN. Adapun bagi peneliti atau pengabdi selanjutnya, disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak program dapat dianalisis secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak H. Muhammad HisyamYahya, M.Pd., selaku Rektor Institut Pesantren Babakan (IPEBA) Cirebon, Bapak Moh. Adib, MS, M.H, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPEBA, dan Ibu Sofiyatun Nurkhasanah, M.H., selaku Ketua Panitia KKN IPEBA Tahun 2025 atas dukungan penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Bunder beserta perangkat desa, kepala dan dewan guru PAUD Pondok Bambu, TK Daar Ulum, SDN 1 Bunder, MDTU Tarbiyatul Athfal, dan MTs Unggulan Madinah Bunder, serta mahasiswa Kelompok KKN 6 Desa Bunder atas kerja sama dan partisipasi aktif yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Bunder yang telah menerima dan mendukung penuh rangkaian kegiatan pengabdian ini, sehingga program “Desa Bersih Sampah”, khususnya pada lembaga pendidikan, dapat terlaksana dengan baik dari awal hingga akhir masa KKN.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, Achmad Rizki, Syaiful, Atnesia Ajeng, Yogi Catur Putra, dan Achmad Rizki Azhari. BUKU REFERENSI SANITASI LINGKUNGAN UNTUK MENCEGAH PENYAKIT MENULAR. Jakarta, PT OPTIMAL UNTUK NEGERI. 2024.

Fuady, Ikhsan, Ditha Prasanti, and Sri Seti Indriani. "Penerapan teori plan behavior: faktor yang mempengaruhi niat perilaku hidup bersih dan sehat." *Jurnal Berkala Kesehatan* 6.1 (2020): 24-30. https://doi.org/10.20527/jbk.v6i1.8638.

Kumaini, Atika Hayatullah. *ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KAWASAN EKOWISATA HUTAN*

MANGROVE Studi Kasus Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

Muchlis, Aulia Fikriarini. Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesesakan dan Privasi pada Hunian Asrama." Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 12, no. 3 (2023): 154–163.

Saragi, Charmelita Aprilianti, Martina Zebua, Celine Dwi Stephani Purba, Noveria Br. Tarigan, Rani Enzelyna Pasaribu, Rikwan Gregorius Barus, Damaris Nurhayati Simanullang, Ignasius Aritonang, Laura Elfrida Barus, Winda Adisty Ginting, Nova Ambarwati Florentina. "Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Program Kebersihan Lingkungan di Desa Pasaribu." Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarkat. 4, 4, 2024. https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/ba-jpm/article/view/1035